

# TEOLOGI PRIBADI DALAM KONSELING PASTORAL: PENDEKATAN NARATIF UNTUK MEMFASILITASI PEMULIHAN DAN PERTUMBUHAN ROHANI

**Mella Chattriana Pattinasaran**  
STT GIDI Papua,  
e-mail: mella@stbi.ac.id

**Yowenus Wenda**  
STT GIDI Papua,  
e-mail: yoellwenda@gmail.com

**URL:**  
<https://jurnal.sttintim.id/index.php/bj>

**Corresponding Author:**  
**Mella Chattriana Pattinasaran**  
STT GIDI Papua,  
e-mail: mella@stbi.ac.id

**Article History:**  
Received: 30-07-2025  
Revised: 22-11-2025  
Published: 25-11-2025

## Abstract

*This article presents a study of the integration of personal theology and a narrative approach as an effective framework in pastoral counseling. Recognizing the need for a more reflective, contextual, and spiritually in-depth approach amidst the complexities of modern life, this approach seeks to elevate the individual's personal life narrative and then illustrate and place it in the light of personal theology, namely, an understanding of God's work as Healer, as believed in Psalm 147:3. Using a qualitative-descriptive method with a narrative hermeneutic approach, this article demonstrates that counseling can function as a transformative vehicle where the process of re-storying one's life narrative can reshape spiritual identity, facilitate healing of inner wounds, and encourage deeper faith growth. It is hoped that this will strengthen pastoral counseling services in the contemporary church context.*

**Keywords:** Personal Theology; Pastoral Counseling; Narrative Approach; Spiritual Recovery; Faith Growth

## Abstrak

Artikel ini menyajikan kajian mengenai integrasi teologi pribadi dan pendekatan naratif sebagai kerangka kerja yang efektif dalam konseling pastoral. Menyadari kebutuhan akan pendekatan yang lebih reflektif, kontekstual, dan mendalam secara spiritual di tengah kompleksitas hidup modern, pendekatan ini berupaya mengangkat narasi hidup personal individu untuk kemudian diilustrasikan dan ditempatkan dalam terang teologi pribadi, yaitu pemahaman akan karya Allah sebagai Penyembuh, sebagaimana diyakini dalam Mazmur 147:3. Melalui metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan naratif hermeneutik, artikel ini menunjukkan bahwa konseling dapat berfungsi sebagai wahana transformatif di mana proses penceritaan kembali (*re-storying*) narasi hidup seseorang dapat membentuk ulang identitas rohani, memfasilitasi pemulihan luka batin, dan mendorong pertumbuhan iman yang lebih mendalam, sehingga diharapkan dapat memperkuat pelayanan konseling pastoral dalam konteks gereja kontemporer.

**Kata Kunci:** Teologi Pribadi; Konseling Pastoral; Pendekatan Naratif; Pemulihan Rohani; Pertumbuhan Iman

## PENDAHULUAN

Dalam pelayanan gereja saat ini, konseling pastoral menjadi salah satu bentuk pelayanan yang sangat dibutuhkan untuk menjawab berbagai tantangan psiko spiritual jemaat. Tantangan seperti : trauma, kehilangan, tekanan hidup hingga pergumulan iman. Semua tantangan di atas, dihadapi oleh jemaat dan jemaat membutuhkan pendampingan yang bukan hanya bersifat psikologis melainkan juga secara spiritual dan teologis. Konseling pastoral yang hanya bersandar pada pendekatan sekuler, sering kali gagal menyentuh dimensi terdalam eksistensi manusia yaitu hubungannya atau relasinya dengan Allah. Hal ini, menciptakan jarak antara iman dan pengalaman hidup nyata.

Seiring dengan perkembangan ilmu psikologi dan spiritualitas Kristen, muncul pendekatan naratif yang melihat manusia sebagai makhluk pencerita yang hidup berdasarkan kisah. Konseling naratif mendorong individu untuk membingkai ulang narasi hidupnya. Dalam terang teologi pribadi yang memaknai relasi personal dengan Allah. Narasi kehidupan konseli bisa diarahkan menuju pemulihan dan pertumbuhan rohani yang lebih utuh. Kita adalah makhluk yang mencari makna dan makna itu sering ditemukan dalam kisah. Tetapi kisah yang menyembuhkan adalah kisah yang berada di bawah terang Injil.<sup>1</sup>

Pendekatan naratif yang menekankan kekuatan kisah dan makna personal, memberi peluang bagi konselor pastoral untuk mengintegrasikan kisah hidup jemaat sebagai klien dengan narasi besar Alkitab. Dalam terang inilah, teologi pribadi berperan penting karena setiap individu membawa pemahaman subjektif mengenai Tuhan, kasih, penderitaan serta pengharapan. Ketika narasi hidup dan narasi iman bertemu, maka terjadilah transformasi. Dengan kata lain, konseling menjadi wadah perjumpaan antara luka manusia dan kasih Allah yang menyembuhkan.

Teologi pribadi tidak dapat dipisahkan dari konteks pengalaman hidup. Ia bukan teologi sistematis dalam pengertian formal akademik, melainkan refleksi iman yang hidup dan dinamis seperti yang diungkapkan oleh Dietrich Bonhoeffer : "Hanya Allah yang menderita bersama kita, yang layak disembah."<sup>2</sup> Dalam artikel ini, Mazmur 147:3 berkata "Ia menyembuhkan orang-orang yang patah hati dan membalut luka-luka mereka." Ayat ini menyuarakan kehadiran Allah sebagai Penyembuh yang aktif dalam pergumulan batin manusia. Allah hadir dalam narasi penderitaan, bukan sebagai pengamat pasif melainkan sebagai Penolong yang aktif bekerja. Teologi pribadi yang dibangun dan diintegrasikan melalui pendekatan naratif dalam konseling pastoral menjadi sarana yang efektif untuk pemulihan batin dan pertumbuhan spiritual yang sejati.

Dalam praktik pelayanan konseling pastoral, sering kali terjadi kontradiksi antara aspek spiritual dan emosional. Banyak pelayanan konseling yang hanya berfokus pada solusi praktis tanpa mengintegrasikan pengalaman iman dan refleksi teologis jemaat sebagai klien. Hal ini menyebabkan banyak jemaat merasa asing dengan penderitaannya sendiri, seolah-olah tidak ada tempat untuk meratapi luka sambil tetap percaya kepada

<sup>1</sup>McMinn, Mark R., *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling*, (New York : Tyndale House, 2011), 45.

<sup>2</sup>Dietrich Bonhoeffer, *Letters and Papers from Prison*, ed. Eberhard Bethge, (New York : Touchstone, 1997), 361.

Tuhan. Sebagian gereja juga cenderung memisahkan pelayanan konseling dari dimensi teologi, menjadikannya hanya sekedar bentuk psikologi Kristen yang steril dari spiritualitas. Padahal, pengalaman religius tidak bisa dilepaskan dari aspek psikologis manusia. Oleh karena itu, konseling pastoral yang mengintegrasikan teologi pribadi menjadi kebutuhan mendesak dalam pelayanan gereja masa kini.

Pemahaman ini tidak hanya berdampak pada pendekatan konseling itu sendiri, melainkan juga terhadap cara pandang gereja dalam menanggapi penderitaan, trauma serta pergumulan iman yang dialami oleh jemaat. Sebagaimana diungkapkan oleh Henri Nouwen, konseling bukanlah sekedar memberi jawaban, melainkan lebih kepada menemani orang lain dalam ketidaktahuannya dan di dalam pencarinya akan Allah.<sup>3</sup> Dengan kata lain, konseling adalah bentuk persekutuan iman yang mendalam yang menghadirkan solidaritas Kristus di dalam penderitaan manusia.

## METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-deskriptif dengan pendekatan studi pustaka. Data dikumpulkan melalui telaah literatur dari buku, jurnal akademik, artikel ilmiah serta sumber Alkitabiah yang relevan dengan tema konseling pastoral dan teologi pribadi. Peneliti juga menggunakan pendekatan teologis reflektif sebagai kerangka analisis utama. Proses analisis dilakukan dengan menyusun sintesis (gabungan) antara pemahaman teologi pribadi dalam konteks pengalaman pastoral serta bagaimana pendekatan naratif menjadi jembatan antara pengalaman dan iman. Penafsiran teks-teks Alkitab digunakan untuk mendukung kerangka refleksi iman dan praktik pastoral. Peneliti juga melakukan analisis tematik terhadap sumber-sumber naratif yang umum dijumpai dalam pelayanan konseling seperti pengalaman trauma, kehilangan dan konflik iman.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Teologi Pribadi dalam Konseling Pastoral

Teologi pribadi adalah ekspresi iman yang tumbuh dari perjumpaan seseorang dengan Tuhan di dalam pengalaman hidupnya. Menurut James E. Loder, spiritualitas Kristen sejati muncul dari transformational moment di mana pengalaman hidup diproses dalam terang Roh Kudus dan Firman.<sup>4</sup> Dalam konteks konseling, proses ini menjadi sangat penting karena seseorang datang bukan hanya dengan persoalan psikologis (kejiwaan) tetapi juga persoalan nyata yang sering kali terjadi di dalam kehidupan sehari-hari serta persoalan spiritual.

Paul Tillich menyebut bahwa pengalaman keberadaan terdalam (*depth of being*) seseorang adalah tempat di mana pengalaman akan Allah paling nyata terasa.<sup>5</sup> Dengan demikian, seorang konsili yang terluka tidak hanya mencari jawaban logis tetapi menginginkan kehadiran ilahi yang menyembuhkan. Teologi pribadi memberi ruang

<sup>3</sup>Henri J.M. Nouwen, *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*, (New York : Doubleday, 1979), hlm. 38.

<sup>4</sup>James E. Loder, *The Transforming Moment: Understanding Convictional Knowing*, (Colorado Springs : Helmers & Howard, 1989), hlm. 47.

<sup>5</sup>Paul Tillich, *The Courage to Be*, (New Haven : Yale University, 1952), hlm. 21.

bagi konseli untuk menafsir ulang luka hidupnya dalam terang kasih dan karya penebusan Kristus. Sebab, identitas seseorang dalam teologi Kristen ditentukan bukan oleh kegagalan masa lalu tetapi oleh relasinya dengan Allah yang penuh anugerah dan kasih karunia.

Lebih jauh, William Barry menyatakan bahwa spiritualitas Kristen yang sejati adalah respon sadar terhadap Allah yang aktif dalam kehidupan kita sehari-hari.<sup>6</sup> Konselor pastoral harus mampu menolong konseli untuk menghubungkan pengalaman hidup mereka dengan narasi ilahi, bukan hanya sebagai refleksi kognitif melainkan juga sebagai bentuk pertumbuhan iman. Di sinilah peran teologi pribadi menjadi penting, di dalam membentuk sebuah kerangka naratif yang hidup, yang mampu menyusun kembali pecahan identitas spiritual seseorang menjadi sebuah cerita keselamatan.

Howard Clinebell menjelaskan bahwa dalam konseling pastoral, dimensi spiritual tidak dapat dipisahkan dari dimensi emosional dan sosial individu.<sup>7</sup> Maka konselor pun perlu memperhatikan narasi iman yang dibawa oleh jemaat (klien), termasuk cara mereka memahami Allah, penderitaan dan pemulihan. Dalam literatur lokal, Eka Darmaputra menekankan bahwa iman Kristen tidak boleh hanya berhenti pada tataran kognitif tetapi harus menyentuh pengalaman konkret manusia Indonesia dengan segala pergulatannya.<sup>8</sup> Pendekatan ini meneguhkan bahwa teologi pribadi harus mengakar pada konteks dan kisah hidup nyata. Stephen Tong juga menekankan bahwa iman Kristen bersifat historis dan eksistensial, bukan hanya dogmatis.<sup>9</sup> Dalam relasi pastoral, pemahaman ini membantu konselor untuk mengajak jemaat mengalami Allah dalam konteks luka dan pengharapan mereka.

### Pendekatan Naratif dalam Konseling Pastoral

Pendekatan naratif merupakan metode konseling yang menempatkan cerita hidup individu sebagai pusat refleksi dan perbaikan identitas. Dalam tradisi Kristen, narasi memegang tempat yang sangat penting karena keseluruhan Alkitab sendiri disusun dalam bentuk naratif yang menyatakan karya Allah dalam sejarah manusia. Dengan demikian, pendekatan naratif dalam konseling pastoral tidak hanya bersifat teknis tetapi juga teologis karena pendekatan naratif dalam konseling pastoral berakar pada gagasan bahwa manusia membentuk identitasnya melalui cerita.

Michael White dan David Epston, pencetus utama konseling naratif menyatakan bahwa manusia menginterpretasikan hidupnya melalui narasi yang dibentuk oleh pengalaman dan budaya.<sup>10</sup> Dalam konteks Kristen, narasi hidup seseorang dapat dipahami dan dimaknai ulang melalui lensa cerita besar Alkitab yang berbicara tentang ciptaan, kejatuhan, penebusan serta pemulihan. Dalam konseling pastoral, narasi kembali

<sup>6</sup>William A. Barry, *God and You: Prayer as a Personal Relationship*, (New York : Paulist, 1987), hlm. 13.

<sup>7</sup>Howard Clinebell, *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*, (Nashville : Abingdon, 1984), hlm. 35.

<sup>8</sup>Eka Darmaputra, *Mencari Makna Hidup: Tafsir Kontekstual atas Pengalaman Iman*, (Jakarta : BPK Gunung Mulia, 1995), hlm. 22.

<sup>9</sup>Stephen Tong, *Iman dan Pengalaman*, (Jakarta : Reformed Injili, 1999), hlm. 41.

<sup>10</sup>Michael White dan David Epston, *Narrative Means to Therapeutic Ends*, (New York : Norton, 1990), hlm. 9.

menjadi alat untuk menyelami luka, membongkar makna-makna negatif yang tertanam serta membangun kembali pengharapan berdasarkan janji Allah.

Menurut Eugene H. Peterson, hidup dalam Kristus adalah hidup dalam narasi bukan ide abstrak.<sup>11</sup> Maka, pendekatan naratif bukan sekedar teknik konseling melainkan sebuah jalan untuk mengalami transformasi spiritual. Ketika seseorang mencerahkan isi hatinya dalam sesi konseling, ia tidak hanya sedang bercerita melainkan sedang membuka ruang teologis untuk Allah berkarya melalui kisah-kisahNya. Dalam hal inilah, konselor berperan sebagai penafsir sekunder yang membantu klien menafsirkan ulang kisah hidupnya dengan terang Injil seperti yang dilakukan Yesus dalam perjalanan ke Emaus (Luk. 24:13-35).

Yesus menafsirkan pengalaman murid-murid yang kelam dengan narasi Mesianik yang baru. Kathleen Greider juga menyatakan bahwa narasi merupakan alat utama untuk merefleksikan realitas spiritual, memperluas kesadaran akan anugerah serta memperdalam pemahaman akan kehadiran Allah di dalam kehidupan sehari-hari.<sup>12</sup> Dengan demikian, konselor pastoral bukan hanya sekedar menjadi pendengar melainkan juga menjadi seorang penafsir spiritual yang membantu konseli di dalam membaca ulang cerita hidup mereka sebagai sebuah medan perjumpaan dengan kasih dan kebenaran Allah.

### ***Naratif dalam Konseling Pastoral***

Naratif dalam konseling pastoral berbeda dari naratif sekuler karena ia berdasar pada fondasi iman, bukan netralitas psikologis. Dalam pendekatan pastoral, naratif tidak hanya menjadi tempat pemulihan secara psikologis melainkan juga tempat di mana Firman Allah berbicara, memulihkan bahkan menyembuhkan. Setiap narasi hidup memiliki struktur: awal, konflik, klimaks (puncak) dan resolusi (pemecahan). Dalam narasi Kristen, penyelesaian selalu terletak pada karya salib dan kebangkitan Kristus. Oleh karena itu, konseling pastoral menempatkan Kristus sebagai pusat narasi. Seperti disampaikan oleh Henri Nouwen, setiap luka kita menjadi tempat di mana kasih Kristus dapat masuk dan mengubah kita dari dalam.<sup>13</sup> Narasi menjadi alat untuk memahami bagaimana penderitaan dapat ditebus dan menjadi tempat transformasi spiritual.

Pendekatan naratif dalam konseling pastoral juga berakar pada asumsi atau pemikiran bahwa manusia adalah makhluk yang membangun makna melalui cerita. Michael White dan David Epston, pencetus konseling naratif menekankan pentingnya *externalizing the problem*, yaitu memisahkan identitas pribadi dari masalah yang dialami agar individu dapat membingkai ulang kisah hidupnya.<sup>14</sup> Dalam konteks pastoral, naratif bukan hanya metode melainkan juga medium spiritual. Kisah hidup seseorang menjadi

---

<sup>11</sup>Eugene H. Peterson, *Christ Plays in Ten Thousand Places: A Conversation in Spiritual Theology*, (Grand Rapids,: Eerdmans, 2005), hlm. 18.

<sup>12</sup>Kathleen Greider, *Much Madness is Divinest Sense: Wisdom in Memoir and Counseling*, (Cleveland : Pilgrim, 2007), hlm. 45.

<sup>13</sup>Henri J. M. Nouwen, *The Inner Voice of Love: A Journey Through Anguish to Freedom*, (New York : Image Books, 1996), hlm. 58.

<sup>14</sup>Michael White and David Epston, *Narrative Means to Therapeutic Ends*, (New York : Norton, 1990), hlm. 13-15.

medan perjumpaan dengan narasi besar Allah di dalam Kitab Suci. Konselor di dalam konseling pastoral membantu klien (jemaat) untuk menafsir ulang kisah luka mereka dalam terang anugerah, kasih serta pemulihan yang ditawarkan oleh Allah.

Walter Brueggemann juga mengatakan bahwa narasi Alkitab membuka ruang untuk harapan baru bagi perkembangan serta pertumbuhan iman (spiritual) seorang individu khususnya di dalam individu tersebut menjalani kehidupan pelayanannya.<sup>15</sup> Dengan demikian, pendekatan naratif membuka ruang untuk refleksi teologis serta pembentukan makna yang bersumber dari iman bukan hanya dari analisis psikologis. Konseling pastoral melalui narasi mengajak klien (jemaat) menulis ulang kisah hidup mereka bersama Kristus sebagai pusat narasi penyembuhan. Dan melalui pendekatan naratif ini juga, konselor membantu konseli untuk: 1) Mengungkap cerita hidup secara jujur dan utuh; 2) Mengidentifikasi cerita dominan yang membentuk keyakinan batin; 3) Menyusun ulang narasi lama melalui refleksi Firman dan doa; 4) Menemukan peran Allah dalam setiap babak kehidupan mereka; dan 5) Menyusun narasi baru yang mencerminkan pertumbuhan iman dan harapan eskatologis.

Narasi Kristen bukan hanya bersifat pribadi, tetapi juga komunitarian. Maka konseling pastoral juga membuka ruang untuk koneksi kembali dengan komunitas iman, sehingga cerita hidup konseli tidak berakhir dalam kesendirian melainkan di dalam persekutuan umat Allah yang menanggung beban bersama (Gal. 6:2).

### **Integrasi Teologi Pribadi dan Narasi dalam Pemulihan**

Integrasi antara teologi pribadi dan pendekatan naratif dalam konseling pastoral menghadirkan sebuah pendekatan holistik terhadap pemulihan rohani. Integrasi antara teologi pribadi dan pendekatan naratif ini terjadi ketika klien mampu menghubungkan kisah hidupnya dengan narasi keselamatan di dalam Kristus. Dan di dalam kerangka ini, pengalaman pribadi tentang Allah (teologi pribadi) tidak berdiri sendiri melainkan ditutup ke dalam narasi kehidupan individu yang sedang terluka. Pemulihan tidak hanya terjadi secara psikologis, tetapi juga secara spiritual karena konsili diarahkan untuk menemukan kembali makna hidup dalam terang Firman Tuhan. Sebagaimana diungkapkan James Loder, transformasi spiritual terjadi ketika struktur makna lama seseorang diguncang lalu digantikan oleh makna baru yang lahir dari pengalaman akan kasih dan kehadiran Allah dalam hidupnya.<sup>16</sup> Di sinilah pentingnya konselor pastoral memahami bagaimana narasi pribadi seseorang dapat dibentuk ulang melalui pemahaman teologis yang sehat serta penuh dengan kasih.

Seorang konseli yang sebelumnya memandang dirinya sebagai orang yang dibuang atau tidak layak dikasihi, melalui proses konseling dapat menyadari bahwa ia adalah pribadi yang ditebus, dikasihi dan dipanggil oleh Allah. Integrasi ini membutuhkan dialog terbuka antara pengalaman hidup (naratif) dengan kebenaran Injil (teologi). Pendekatan ini tidak berupaya menggantikan narasi pribadi dengan doktrin, tetapi membiarkan Injil menafsir ulang dan menebus kisah hidup tersebut. Oleh karena

<sup>15</sup>Walter Brueggemann, *The Bible and Postmodern Imagination*, (Philadelphia : Fortress, 1993), hlm. 27.

<sup>16</sup>James E. Loder, *The Transforming Moment*, (Colorado Springs : Helmers & Howard, 1989), hlm. 25. ISSN:...., e-ISSN:.... Copyright© 2025 Author(s) | 74

itu, konselor perlu menuntun konseli untuk melihat bagaimana Allah tidak hanya hadir dalam kisah para tokoh Alkitab tetapi juga hadir dalam kisah hidup mereka sendiri.

Dan dalam hal ini juga, konselor pastoral bertindak sebagai fasilitator yang membantu klien menafsir ulang pengalaman traumatis atau kehilangan sebagai bagian dari proses spiritual. Menurut Dan Allender, penyembuhan sejati tidak terjadi saat luka dihapus melainkan saat luka diberi makna dalam terang salib.<sup>17</sup> Cerita kita tidak berhenti pada rasa malu dan dosa. Ketika kita berani menyelami kisah kita dengan kehadiran Allah, maka kisah itu akan menjadi ruang kudus tempat kasih karunia bekerja.<sup>18</sup> Ini menegaskan pentingnya peran naratif dalam menghadirkan pemulihan eksistensial.

Teologi pribadi memberi ruang untuk ekspresi iman yang autentik. Seperti dicatat oleh Paul Tillich, iman adalah keberanian untuk menjadi - yakni keberanian untuk tetap hidup serta percaya di tengah ketidakjelasan dan penderitaan yang terjadi di dunia ini.<sup>19</sup> Integrasi ini mendorong individu untuk mengalami pertumbuhan spiritual melalui proses penyembuhan yang tidak memisahkan iman dari rasa sakit melainkan justru merangkul serta memeluk keduanya.

### **Spiritualitas sebagai Tujuan Konseling Pastoral**

Dalam tradisi konseling pastoral, tujuan utama dari setiap proses konseling bukan semata-mata mengurangi gejala psikologis atau menyelesaikan konflik interpersonal, melainkan membawa konsili pada pemulihan spiritual serta pertumbuhan dalam relasi dengan Allah. Dengan demikian, spiritualitas menjadi pusat dari seluruh dinamika konseling pastoral. Konseling pastoral juga, bukan hanya bertujuan untuk menyelesaikan masalah psikis atau relasional melainkan juga mendorong individu untuk mengalami pertumbuhan spiritual yang sejati. Spiritualitas di sini, dipahami sebagai kedewasaan iman yang terwujud dalam keintiman dengan Allah, penerimaan diri serta keterlibatan aktif dalam komunitas iman.<sup>20</sup>

Penting untuk diingat bahwa spiritualitas Kristen tidak lahir dalam ruang hampa, melainkan bertumbuh dari proses perenungan atas luka, harapan serta relasi dengan Tuhan. Oleh karena itu, proses konseling yang mengintegrasikan narasi pribadi dan refleksi teologis akan memampukan klien (jemaat) untuk menjadikan luka masa lalu sebagai titik tolak transformasi iman.

Dalam pendekatan pastoral naratif, spiritualitas juga dibangun dari kemampuan klien (jemaat) untuk menyusun ulang cerita hidupnya di bawah terang kasih karunia Allah. Hal ini, sejalan dengan pemikiran Eugene Peterson yang menyatakan bahwa spiritualitas sejati adalah hidup yang ditenun oleh narasi ilahi.<sup>21</sup> Di titik ini, konseling bukan hanya sebagai terapi jiwa melainkan juga sebagai disiplin rohani yang menolong

---

<sup>17</sup>Dan B. Allender, *The Healing Path*, (Colorado Springs : WaterBrook, 1999), hlm. 44-46.

<sup>18</sup>Dan B. Allender, *To Be Told: Know Your Story, Shape Your Future*, (Colorado Springs : WaterBrook, 2005), hlm. 93.

<sup>19</sup>Paul Tillich, *The Courage to Be*, (New Haven : Yale University, 1952), hlm. 20.

<sup>20</sup>Gerald G. May, *Care of Mind, Care of Spirit: A Psychiatrist Explores Spiritual Direction*, (San Francisco : Harper San Francisco, 1992), hlm. 59.

<sup>21</sup>Eugene H. Peterson, *Christ Plays in Ten Thousand Places: A Conversation in Spiritual Theology*, (Grand Rapids : Eerdmans, 2005), hlm. 112.

seseorang untuk mengenali kehadiran Allah dalam sejarah hidup pribadinya bahkan di tengah pengalaman traumatis.

Tujuan akhir konseling pastoral bukan sekedar penyembuhan emosional tetapi pertumbuhan spiritual. Spiritualitas yang sehat ditandai oleh keintiman dengan Allah, pengharapan yang kokoh serta kesiapan untuk menjalani hidup di dalam ketaatan. Howard Stone menegaskan bahwa konseling pastoral harus mengarahkan konseli pada pemulihan relasi dengan Allah dan sesama.<sup>22</sup> Proses konseling pastoral idealnya menolong konseli untuk: 1) Menemukan kembali iman mereka yang mungkin telah retak akibat penderitaan; 2) Mengalami Allah secara personal dalam proses pemulihan; 3) Bertumbuh dalam pengenalan akan Firman dan disiplin rohani; 4) Menyusun ulang tujuan hidup dalam terang kerajaan Allah.

Dalam hal ini, spiritualitas bukan hanya hasil akhir tetapi juga menjadi jalan dalam proses penyembuhan. Konselor pastoral membantu membentuk ruang kudus (*sacred space*) di mana konseli merasa diterima tanpa syarat dan terbuka untuk disentuh oleh karya Roh Kudus. Itulah sebabnya, proses konseling juga menyertakan bagian-bagian spiritual seperti doa, perenungan Firman, pengakuan dosa dan pembaruan komitmen iman. Sebagaimana diungkapkan oleh LeRon Shults, konseling pastoral sejati adalah perjumpaan eksistensial yang dipenuhi dengan kehadiran Allah, di mana penyembuhan terjadi bukan karna teknik melainkan karena kasih.<sup>23</sup> Spiritualitas di sini bukan sekedar aspek tambahan, melainkan inti dari keseluruhan proses. Sebuah perjalanan menuju pemulihan yang mengarah pada kekudusan bukan hanya sekedar kestabilan emosi semata.

### Aplikasi Praktis dalam Konseling Pastoral

Pendekatan teologi pribadi yang terintegrasi dengan narasi kehidupan individu dapat diterapkan secara praktis dalam berbagai bentuk pelayanan konseling pastoral. Tujuannya adalah untuk menciptakan ruang reflektif dan restoratif, di mana konseli dapat mengalami kehadiran Allah dalam cerita hidup mereka. Konselor bertindak sebagai fasilitator spiritual yang tidak hanya mendengarkan cerita, melainkan juga menolong konseli menghubungkan narasi pribadinya dengan kisah keselamatan dalam Kristus.

Salah satu bentuk aplikasi adalah melalui praktik *penulisan narasi rohani*. Konseli didorong untuk menulis kisah hidupnya, baik dalam bentuk kronologis maupun tematis lalu bersama konselor mereka mengidentifikasi titik-titik luka, pengabaian, trauma maupun titik-titik intervensi ilahi. Dalam refleksi teologis bersama, konseli dibimbing melihat bagaimana kasih karunia Allah bekerja dalam sejarah pribadinya bahkan dalam momen-momen gelap sekalipun<sup>24</sup>

Strategi lain adalah melalui dialog reflektif berbasis Firman Tuhan. Misalnya: menggunakan narasi Alkitabiah seperti kisah Yusuf (Kej. 37-50), Ayub atau Petrus untuk

<sup>22</sup>Howard W. Stone, *Brief Pastoral Counseling*, (Minneapolis : Fortress, 1994), hlm. 33-36.

<sup>23</sup>F. LeRon Shults & Steven J. Sandage, *Transforming Spirituality: Integrating Theology and Psychology*, (Grand Rapids : Baker Academic, 2006), hlm. 79.

<sup>24</sup>Heather Davediuk Gingrich, *Restoring the Shattered Self: A Christian Counselor's Guide to Complex Trauma*, (Downers Grove : IVP Academic, 2013), hlm. 156-157.

membantu konseli memahami bahwa penderitaan bukan tanda penolakan Allah, melainkan bagian dari proses pembentukan dan pemulihan. Dalam konteks ini, konselor menafsirkan pengalaman konseli dalam terang teologi keselamatan yang menekankan pengharapan, pengampunan dan pemulihan.<sup>25</sup>

Penerapan juga dapat mencakup ritual simbolik seperti: menyalakan lilin, menguburkan surat luka atau merobek kertas sebagai bentuk simbolik yaitu melepaskan kepahitan yang dipadukan dengan doa pastoral dan pengakuan iman. Tindakan-tindakan ini menjadi bentuk konkret dari pemulihan narasi melalui simbol-simbol yang mengandung makna spiritual. Strategi lainnya ialah disiplin spiritual seperti: pembacaan Kitab Suci harian, doa pribadi, pengakuan dosa dan pelayanan kepada sesama, direkomendasikan sebagai kelanjutan dari proses konseling. Dengan membangun kebiasaan rohani, konseli diarahkan untuk terus mengalami transformasi hidup yang berkelanjutan dan mengalami persekutuan dengan Allah dalam keseharian.<sup>26</sup>

Adapun implementasi pendekatan naratif dalam konseling pastoral, memerlukan keterampilan mendengarkan yang aktif, kepekaan spiritual serta kerangka teologis yang kokoh. Dalam prakteknya, konselor pastoral membantu konseli untuk: 1) Mengidentifikasi narasi dominan dalam kehidupannya yang membentuk persepsi diri, dunia dan Allah; 2) Menata ulang narasi negatif atau menyimpang yang bertentangan dengan Injil; 3) Menemukan dan menegaskan narasi alternatif yang sejalan dengan kebenaran Firman Tuhan; dan 4) Menulis ulang kisah hidup dengan memasukkan perspektif teologis dan nilai-nilai spiritual.

Pendekatan ini memerlukan waktu, kesabaran serta pembentukan relasi pastoral yang aman dan penuh kasih. Proses ini bukan sekedar penyembuhan psikologis, melainkan transformasi spiritual.<sup>27</sup> Sebagai contoh, dalam bimbingan pastoral terhadap seorang jemaat yang mengalami penolakan dan rasa malu berkepanjangan pendekatan naratif mendorongnya untuk menelusuri akar pengalaman masa lalu kemudian menghadapkannya dengan realitas kasih karunia Allah dan menulis ulang identitasnya sebagai pribadi yang berharga dan dikasihi.<sup>28</sup>

## KESIMPULAN

Teologi pribadi dalam konseling pastoral merupakan fondasi yang memampukan klien (jemaat) untuk menafsirkan ulang pengalaman hidupnya melalui lensa iman. Pendekatan naratif memberikan ruang yang luas untuk menciptakan kembali makna-makna spiritual melalui proses bercerita, refleksi serta pernyataan teologis. Dengan menggabungkan keduanya, konseling pastoral bukan hanya menjadi alat pemulihan melainkan juga menjadi sarana pertumbuhan rohani yang mendalam.

Konseling yang berakar pada narasi dan teologi pribadi tidak hanya mengobati

---

<sup>25</sup>William R. Miller dan Kathleen A. Jackson, *Practical Psychology for Pastors*, (Englewood Cliffs : Prentice Hall, 1995), hlm. 217-219.

<sup>26</sup>Kenneth Boa, *Conformed to His Image: Biblical and Practical Approaches to Spiritual Formation*, (Grand Rapids : Zondervan, 2001), hlm. 347.

<sup>27</sup>Charles V. Gerkin, *An Introduction to Pastoral Care*, (Nashville : Abingdon, 1997), hlm. 138.

<sup>28</sup>Jill Freedman dan Gene Combs, *Narrative Therapy: The Social Construction of Preferred Realities*, (New York : Norton, 1996), hlm. 87.

luka masa lalu, melainkan juga menumbuhkan pengharapan baru yang berlandaskan pada karya Allah di dalam sejarah hidup manusia. Melalui pendekatan ini, konselor dan konseli bersama-sama mengalami perjalanan spiritual yang mengarah pada pengenalan akan diri dan Allah secara lebih utuh. Konseling pastoral yang mengintegrasikan teologi pribadi dan pendekatan naratif mampu menjadi sarana pemulihan yang menyeluruh, menyentuh kedalaman pengalaman spiritual serta emosional manusia. Dengan menyatukan narasi hidup konseli dalam terang narasi ilahi, konseling menjadi proses yang bukan hanya menyembuhkan melainkan juga membentuk dan menumbuhkan spiritualitas yang sejati.

Aplikasi praktis dari pendekatan ini menuntut konselor pastoral untuk tidak hanya memiliki keterampilan mendengarkan, tetapi juga kemampuan reflektif dan teologis yang mendalam. Dengan demikian, konseling pastoral menjadi media pembentukan spiritualitas yang sejati. Menolong orang berdamai dengan masa lalunya, hidup dengan pengharapan di masa kini dan melangkah dalam visi kekal yang diberikan Allah. Seperti yang dinyatakan dalam Mazmur 147:3, Allah adalah penyembuh hati yang patah dan melalui pendekatan ini gereja dipanggil untuk menjadi alat kasih serta penyembuhan Allah di dalam dunia yang terluka. Ayat ini juga bukan sekedar keterangan tetapi menjadi realitas yang dihadirkan melalui praktik konseling pastoral yang berteologi dan bernarasi.

## REFERENSI

- Charles V. Gerkin. *An Introduction to Pastoral Care*,. Nashville : Abingdon, 1997.
- Dan B. Allender. *The Healing Path*,. Colorado Springs : WaterBrook, 1999.
- . *To Be Told: Know Your Story, Shape Your Future*,. Colorado Springs : WaterBrook, 2005.
- Dietrich Bonhoeffer. *Letters and Papers from Prison*, ed. Eberhard Bethge. New York : Touchstone, 1997.
- Eka Darmaputera. *Mencari Makna Hidup: Tafsir Kontekstual atas Pengalaman Iman*,. Jakarta : BPK Gunung Mulia, n.d.
- Eugene H. Peterson. *Christ Plays in Ten Thousand Places: A Conversation in Spiritual Theology*,. Grand Rapids : Eerdmans, 2005.
- . *Christ Plays in Ten Thousand Places: A Conversation in Spiritual Theology*,. Grand Rapids : Eerdmans, 2005.
- F. LeRon Shults & Steven J. Sandage. *Transforming Spirituality: Integrating Theology and Psychology*,. Grand Rapids : Baker Academic, 2006.
- Gerald G. May. *Care of Mind, Care of Spirit: A Psychiatrist Explores Spiritual Direction*,. San Francisco : Harper San Francisco, 1992.
- Heather Davediuk Gingrich. *Restoring the Shattered Self: A Christian Counselor's Guide to Complex Trauma*,. Downers Grove : IVP Academic, 2013.
- Henri J. M. Nouwen. *The Inner Voice of Love: A Journey Through Anguish to Freedom*,. New York : Image Books, 1996.
- Henri J.M. Nouwen. *The Wounded Healer: Ministry in Contemporary Society*,. New York : Doubleday, n.d.
- Howard Clinebell. *Basic Types of Pastoral Care and Counseling*,. Nashville : Abingdon, 1984.
- Howard W. Stone. *Brief Pastoral Counseling*,. Minneapolis : Fortress, 1994.
- James E. Loder. *The Transforming Moment*,. Colorado Springs : Helmers & Howard, 1989.
- . *The Transforming Moment: Understanding Convictional Knowing*,. Colorado Springs : Helmers & Howard, n.d.
- Jill Freedman dan Gene Combs. *Narrative Therapy: The Social Construction of Preferred Realities*,. New York : Norton, 1996.
- Kathleen Greider. *Much Madness is Divinest Sense: Wisdom in Memoir and Counseling*,. Cleveland : Pilgrim, 2007.
- Kenneth Boa. *Conformed to His Image: Biblical and Practical Approaches to Spiritual Formation*,. Grand Rapids : Zondervan, 2001.
- McMinn, Mark R. *Psychology, Theology, and Spirituality in Christian Counseling*,. New York : Tyndale House, 2011.
- Michael White and David Epston. *Narrative Means to Therapeutic Ends*,. New York : Norton, 1990.
- Michael White dan David Epston. *Narrative Means to Therapeutic Ends*,. New York : Norton, 1990.
- Paul Tillich. *The Courage to Be*,. New Haven : Yale University, 1952.
- . *The Courage to Be*,. New Haven : Yale University, 1952.
- Stephen Tong. *Iman dan Pengalaman*,. Jakarta : Reformed Injili, 1999.

Walter Brueggemann. *The Bible and Postmodern Imagination*,. Philadelphia : Fortress, 1993.  
William A. Barry. *God and You: Prayer as a Personal Relationship*,. New York : Paulist, 1987.  
William R. Miller dan Kathleen A. Jackson. *Practical Psychology for Pastors*,. Englewood Cliffs : Prentice Hall, 1995.